

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMBUATAN DESAIN KONSEP DESA WISATA TAMAN JAMBU DI DESA NGINGIT, KABUPATEN MALANG

<sup>1</sup>Sheila Febriani Putri, <sup>2</sup>Lia Ratnaningtyas, <sup>3</sup>Arsy Febriansyah, <sup>3</sup>Mohammad Anugrah  
Ramadhany

Universitas Negeri Malang

\*e-mail: [sheila.febriani.fe@um.ac.id](mailto:sheila.febriani.fe@um.ac.id)

**Abstrak:** Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk menumbuhkan dan menciptakan keadaan masyarakat yang mau, mampu, dan sadar untuk mengatasi, melindungi, memelihara, dan meningkatkan kesejahteraannya. Sementara itu desain konsep desa wisata merupakan gambaran tentang rancangan bentuk suatu wisata pada suatu desa yang menunjukkan keunikannya. Tujuan dari kegiatan ini membantu masyarakat desa untuk menemukan embrio Desa Wisata. Hasil kegiatan ini adalah konsep wisata "Taman Jambu" yang bertema wisata alam edukatif. Dalam taman jambu ini terdapat wisata Petik Jambu dimana pengunjung bisa memetik buah jambu secara langsung dan fresh dari pohonnya secara langsung. Selain itu juga terdapat playground untuk anak-anak bermain yang terletak di belakang gazebo sehingga berhadapan langsung dengan kolam ikan koi untuk menambah kesan estetikanya. Dari hasil evaluasi dari pembuatan desain konsep desa wisata Taman Jambu di Desa Ngingit masih diperlukan lokasi yang lebih menjanjikan sehingga dalam implementasi tidak terkendala hak milik tanah. Selain itu sosialisasi secara berkesinambungan sangat diperlukan bagi warga Desa Ngingit, dan pengembangan masih diperlukan.

**Kata Kunci:** desa wisata, desain konsep, potensi lokal

**Abstract:** Community empowerment can be interpreted as an effort to grow and create conditions for people who are willing, able, and aware to overcome, protect, maintain, and improve their welfare. Meanwhile, the design of the tourism village concept is a description of the design of a tour in a village that shows its uniqueness. The purpose of this activity is to help the village community to find the embryo of the Tourism Village. The result of this activity is the concept of "Garden Guava" tourism with the theme of educative nature tourism. In this guava garden there is a guava picking tour where visitors can pick guava fruit directly and fresh from the tree directly. In addition, there is also a playground for children to play which is located behind the gazebo so that it is directly opposite the koi fish pond to add to its aesthetic impression. From the results of the evaluation of the design of the Taman Jambu tourist village concept in Ngingit Village, a more promising location is still needed so that the implementation is not constrained by land ownership rights. In addition, continuous socialization is very much needed for Ngingit Village residents, and development is still needed.

**Keywords:** concept design, local potential, tourism village

## PENDAHULUAN

Indonesia terkenal akan keindahan alam dan sumber daya alam yang melimpah, sehingga berpotensi baik untuk dijadikan tempat wisata (Purnama et al., 2018). Potensi tersebut apabila dimaksimalkan dan diolah dengan baik akan memberikan berbagai manfaat untuk masyarakat bahkan negara. Dengan adanya potensi tersebut tidak heran jika banyak terlahir berbagai destinasi wisata di Indonesia yang terkenal. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi eksistensi Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai destinasi wisata indah. Akibatnya pertumbuhan ekonomi pada daerah yang memiliki tempat wisata meningkat, seperti dengan munculnya peluang usaha dan terserapnya tenaga kerja (Kurniawan et al., 2015).

Seiring berjalannya waktu timbulah kesadaran masyarakat untuk menggali potensi wisatanya masing-masing. Kesadaran menjadi kunci keberhasilan pembangunan desa wisata karena akan membentuk peran dan sinergitas masyarakat yang maksimal (Andayani et al., 2017). Hal tersebut karena pada dasarnya seluruh elemen masyarakat merupakan potensi dalam mengembangkan wisata, sehingga harus ada kesepakatan awal dengan masyarakat (Syah, 2017). Sumber daya manusia yang cakap dan memiliki keahlian pada bidang ini juga menjadi faktor pendukung kuat (Setiawan, 2016). Keterlibatan masyarakat dalam pembentukan desa wisata juga dapat membantu melestarikan budaya, karena partisipasi mereka sebagai pelaku pada desa wisata (Susyanti, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa saat ini masyarakat sudah semakin berdaya sehingga dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat berjalan dengan lebih mudah dan terarah. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk menumbuhkan dan menciptakan keadaan masyarakat yang mau, mampu, dan sadar untuk mengatasi, melindungi, memelihara, dan meningkatkan kesejahteraannya.

Desain konsep desa wisata merupakan gambaran tentang rancangan bentuk suatu wisata pada suatu desa yang menunjukkan keunikannya. Pada dasarnya konsep desa wisata berangkat dari potensi yang ada pada daerah sendiri dengan menyorot budaya, alam, maupun adat setempat (Ahsani et al., 2018). Salah satu contoh desain konsep desa wisata misalnya gagasan tentang Desa Wisata Halal yang merupakan bentuk pengimplementasian dari nilai religius di Indonesia (Adinugraha et al., 2018). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama perangkat Desa Ngingit, ditemukan bahwa desa membutuhkan adanya desa wisata untuk memperkuat perekonomian desa. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa desa wisata mampu mempercepat perekonomian desa (Aji et al., 2018). Selain itu dengan desa wisata dapat digunakan untuk memaksimalkan pembangunan desa (Budiani et al., 2018). Tujuan Kulian Kerja Nyata (KKN) ini salah satunya menciptakan konsep desa wisata yang harapannya desa wisata bisa

menjadi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di desa ngingit. BUMDes merupakan badan usaha yang dibentuk oleh desa dan masyarakatlah yang menjadi pengelola dengan menyesuaikan dengan kondisi perekonomian dan kebutuhan desa yang bertujuan mengangkat perekonomian desa (Agunggunanto et al., 2016).

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diinisiasi oleh Universitas Negeri Malang dalam memfasilitasi mahasiswa dimana hal tersebut merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat. Dalam pelaksanaan KKN mahasiswa membuat dan melaksanakan program sebagai upaya untuk membantu masyarakat. Berdasarkan esensi dari kegiatan KKN tersebut, maka program kerja yang direalisasikan harus sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan permasalahan pada daerah pelaksanaan KKN. Dengan pembuatan program kerja yang sesuai dengan kondisi sasaran maka akan tercapai pula esensi dari pemberdayaan masyarakat.

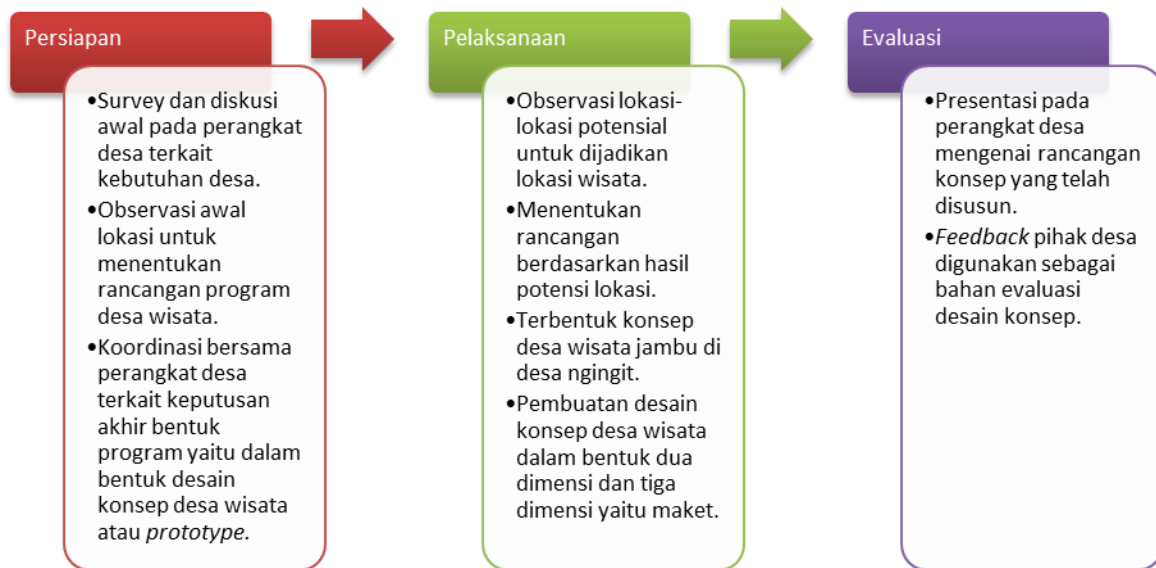
Berdasarkan hasil diskusi Tim KKN Universitas Negeri Malang bersama tokoh masyarakat Desa Ngingit, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang mengenai program kerja yang akan direalisasikan, menghasilkan usulan berupa perlunya embrio Desa Wisata. Sehingga dalam mencapai program kerja ini perlu adanya observasi mendalam untuk menggali embrio potensi Desa Wisata di Desa Ngingit, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Tujuan dari kegiatan ini adalah membantu masyarakat desa untuk menemukan embrio Desa Wisata.

## METODE

Metode yang digunakan pada pelaksanaan program kerja desain konsep desa wisata terbagi menjadi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pertama program kerja desain konsep desa wisata yaitu persiapan diawali dengan melakukan kunjungan oleh kelompok KKN UM Desa Ngingit ke Bali Desa Ngingit. Kegiatan yang dilakukan berupa diskusi dan *survey* awal bersama perangkat desa. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai gambaran secara umum dan beberapa rekomendasi yang dapat dipergunakan untuk membuat desain konsep desa wisata. Pada tahapan ini pada awalnya desa meminta pembuatan desa wisata. Namun setelah sedikit melakukan pra-observasi ternyata kondisi desa masih belum siap untuk membentuk desa wisata secara langsung. Oleh karena itu TIM KKN UM melakukan negosiasi dengan metode *win-win solution* dan menawarkan untuk membuat desain konsep desa wisata terlebih dahulu.

Tahap kedua program kerja desain konsep desa wisata yaitu pelaksanaan dengan melakukan observasi secara berkesinambungan pada lokasi-lokasi yang potensial untuk dijadikan acuan dalam membuat desain konsep desa wisata. Dari hasil observasi pada lokasi-lokasi tersebut akan dipilih yang paling potensial. Setelah menemukan yang potensial, barulah dibuat desain konsep desa wisata dalam bentuk digital dan berupa maket sebagai bentuk fisik.

Tahap ketiga program kerja desain konsep desa wisata yaitu evaluasi melakukan presentasi hasil konsep pada perangkat desa. Dalam presentasi ini juga akan memberikan pengarahan berupa alur-alur dalam mengembangkan desain konsep desa wisata tersebut untuk menjadi desa wisata secara utuh. Pada tahap ini tanggapan dari pihak desa dijadikan bahan evaluasi pada rancangan desain konsep yang telah disusun.



**Gambar 1.** Model Pelaksanaan Kegiatan

Sumber: Tim Peneliti

## HASIL & PEMBAHASAN

Pembuatan desain konsep desa wisata di Desa Ngingit, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang telah berjalan dengan baik dan lancar. Pada tahapan persiapan, didapatkan hasil berupa beberapa informasi awal mengenai kondisi Desa Ngingit dan kebutuhan akan pembentukan desa wisata. Kemudian setelah melakukan observasi awal ditemukan bahwa untuk langsung membuat desa wisata secara utuh, masih diperlukan waktu lebih lama. Oleh karena itu tim peneliti melakukan koordinasi untuk menyampaikan luaran yang diberikan sampai pada tahap *prototype* pada desain konsep desa wisata. Kegiatan dilakukan pada tanggal 8 Juni 2022 dan 14 Juni 2022 pada tahap persiapan yaitu *survey* awal, diskusi, dan koordinasi. Sementara itu tanggal 15 Juni 2022, 17 Juni 2022, dan 29 Juni 2022 sebagai tahap pelaksanaan yaitu observasi lokasi dan pembuatan desain konsep desa wisata. Setelah itu pada tanggal 22 Juli 2022 tahap evaluasi yaitu dengan presentasi dan *feedback* dari pihak desa. Metode pelaksanaan program ini seperti yang tertera pada bagian metode yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.



**Gambar 2.** Suasana Koordinasi bersama Perangkat Desa  
*Sumber: Dokumentasi Tim KKN*

Dalam tahap pelaksanaan terdapat tiga tempat yang diobservasi oleh tim peneliti yaitu 2 sungai dan satu kebun jambu. Setelah observasi dilaksanakan tahap selanjutnya membuat desain konsep desa wisata. Konsep yang dihasilkan adalah konsep wisata “Taman Jambu” yang bertema wisata alam edukatif. Dalam taman jambu ini terdapat wisata Petik Jambu dimana pengunjung bisa memetik buah jambu secara langsung dan *fresh* dari pohonnya secara langsung. Selain itu juga terdapat *playground* untuk anak-anak bermain yang terletak di belakang gazebo sehingga berhadapan langsung dengan kolam ikan koi untuk menambah kesan estetikanya. Adanya *playground* dapat menjadi daya tarik dan meningkatkan pengunjung kelak (Sutadji et al., 2022). Konsep tersebut dibuat dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi yaitu maket.



**Gambar 3.** Observasi di Kebun Jambu  
*Sumber: Dokumentasi Tim KKN*

Pada tahap evaluasi, presentasi pada pihak desa menjelaskan mengenai beberapa poin yaitu kriteria sebuah desa dapat menjadi desa wisata menurut

kementerian pariwisata, ide utama konsep desa wisata jambu, dan alur atau timeline mulai tahun pertama sampai keempat dalam merealisasikan pembentukan desa wisata jambu. Presentasi desain konsep desa wisata kepada pihak desa menghasilkan beberapa *feedback* dimana konsep sangat diapresiasi oleh kepala desa Ngingit dan memberikan gambaran lebih jelas mengenai pembuatan desa wisata disana. Meskipun demikian mengenai lokasi yang dipilih merupakan tanah salah satu warga, bukan tanah bebas milik desa. Sehingga apabila diterapkan di lokasi ada kemungkinan sedikit terkendala dengan pemilik tanah. Berdasarkan *feedback* tersebut muncul pertanyaan dari pihak desa apakah konsep tersebut dapat diimplementasikan di lokasi lain seperti di persawahan yang akses dan kepemilikan tanah lebih jelas. Hal ini dianggapi dengan baik oleh tim peneliti dengan menjelaskan bahwa konsep tersebut sifatnya fleksibel dan dapat diterapkan di lokasi lain.



**Gambar 4.** Presentasi Hasil Desain Konsep Desa Wisata

*Sumber: Dokumentasi Tim KKN*

Hasil pemberdayaan masyarakat dengan membuat desain konsep desa wisata taman jambu ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Kusuma & Salindri (2022) bahwa potensi wisata tidak hanya pada potensi alam alami saja, namun juga bisa dengan menciptakan taman rekreasi keluarga. Selain itu jambu sebagai ciri khas pada wisata ini dapat menjadi faktor yang memperkuat identitas desa wisata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hendriyati (2020) bahwa makanan khas mampu menjadi faktor pendukung dalam memperkuat identitas. Selain itu dalam menentukan konsep desa wisata tentu saja didasarkan pada kondisi dan karakteristik desa yang kemudian dapat dikembangkan secara efektif dan efisien mengenai potensi yang berpengaruh menjadi desain konsep desa wisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Poin penting pada desa wisata terletak pada ciri khas yang dijadikan daya tarik (Utami et al., 2019). Seperti penelitian Tyas et al. (2018) mengenai potensi Pengembangan Desa Wisata batik yang didasarkan pada masih terpelihara budaya membatik secara turun temurun. Selain itu

pengabdian Romanda (2020) mengenai pengembangan Desa Wisata Air Berbasis “Smart Kampung” melihat adanya potensi wisata air hampir di setiap dusunnya.

Konsep desa wisata taman jambu ini kelak akan berbentuk *Community Based Tourism* yang merupakan sebuah konsep pariwisata dimana masyarakat asli daerah setempat yang berpartisipasi aktif dalam mengelola pariwisata tersebut (Adinugraha et al., 2018) (Havadi Nagy & Espinosa Segui, 2020). Sebagai upaya mengembangkan konsep desa wisata harus dibentuk juga Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) agar proses pengembangan lebih terstruktur sebagaimana peran pokdarwis dalam proses pengembangan program-program atraksi wisata (Putra, 2013). Hal ini sangat penting untuk memaksimalkan partisipasi masyarakat yang akan berpengaruh pada keberlangsungan desa wisata (Windarsari et al., 2021).

Sementara itu, berdasarkan hasil presentasi desain konsep yang telah disiapkan oleh tim peneliti didapatkan timbal balik dari pihak desa yaitu menurut pihak desa konsep ini cukup menjanjikan, namun ada beberapa faktor yang masih dipertimbangkan seperti, akses jalan menuju lokasi wisata yang masih belum mumpuni dan untuk lahan lokasi wisata tersebut masih hak milik perseorangan sehingga pihak desa masih belum bisa memutuskan tentang pembuatan desa wisata di lokasi tersebut. Keputusan-keputusan dalam pembentukan konsep desa wisata harus diberikan kepada pihak masyarakat desa karena dampak yang dihasilkan dimasa mendatang akan dirasakan oleh masyarakat setempat baik secara positif maupun negatif (Dewi et al., 2013). Presentasi hasil desain konsep desa wisata ditutup dengan penyerahan maket sebagai bentuk fisik desain konsep kepada pihak Desa Ngingit.



**Gambar 5.** Penyerahan Maket sebagai Bentuk Fisik Desain Konsep Desa Wisata

*Sumber: Dokumentasi Tim KKN*

## SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat dengan pembuatan Desain Konsep Desa Wisata Taman Jambu di Desa Ngingit, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang secara

keseluruhan berhasil dilaksanakan dengan baik. Hasil pelaksanaan program kerja ini berupa terbentuknya desain konsep desa wisata taman jambu sebagai embrio desa wisata Ngingit yang dituangkan dalam bentuk 2 dimensi yaitu desain dan tiga dimensi dalam bentuk maket. Pemaparan hasil konsep juga mendapat sambutan baik dari pihak desa dengan mengapresiasi hasil desain yang berhasil memberikan gambaran konsep wisata di Desa Ngingit. Dari hasil evaluasi dari pembuatan desain konsep desa wisata Taman Jambu di Desa Ngingit masih diperlukan lokasi yang lebih menjanjikan sehingga dalam implementasi tidak terkendala hak milik tanah. Selain itu masih diperlukan sosialisasi berkelanjutan dengan warga desa untuk pengembangan desain konsep desa wisata secara utuh. Untuk tim pengembang selanjutnya dapat mematangkan konsep Desa Wisata Taman Jambu sehingga dapat terealisasi sebagai destinasi wisata.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Segenap Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada kegiatan pengabdian ini. Kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan kepada tim untuk megabdi kepada masyarakat melalui program KKN Model Blok 2022. Terima kasih kepada masyarakat Desa Ngingit sebagai mitra yang telah menerima dan membantu dalam pelaksanaan segala kegiatan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia. *Jurnal Human Falah*, 5(1), 28–48.
- Agunggunanto, E. Y., Arianti, F., Kushartono, E. W., & Darwanto. (2016). Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes ). *JDEB*, 13(1).
- Ahsani, R. D. P., Suyaningsih, O., Ma'rifah, N., & Aerani, E. (2018). Penerapan konsep community based tourism (CBT) di desa wisata candirejo borobudur mewujudkan kemandirian desa. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 135–146. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v3i2.2270>
- Aji, R. R., Pramono, R. W. D., & Rahmi, D. H. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Wilayah Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Planoearth*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.31764/jpe.v3i2.600>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani,



- R. F., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 115. <https://doi.org/10.22146/mgi.33755>
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. 3(2), 117–226.
- Havadi Nagy, K. X., & Espinosa Segui, A. (2020). Experiences of community-based tourism in Romania: chances and challenges. *Journal of Tourism Analysis*, 27(2), 143–163. <https://doi.org/10.1108/JTA-08-2019-0033>
- Hendriyati, L. (2020). Upaya Masyarakat Di Desa Wisata Penglipuran Dalam Menjalankan Sapta Pesona. *Journal of Tourism and Economic*, 3(1), 49–57. <https://doi.org/10.36594/jtec.v3i1.54>
- Kurniawan, W., Ekonomi Pembangunan, J., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2015). Economics Development Analysis Journal Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata UMBul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Edaj*, 4(4), 443–451. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Kusuma, P. A., & Salindri, Y. A. (2022). *Pengembangan Potensi Wisata di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo*. 5(1), 46–62.
- Purnama, Siahaan, S., & Widiastuti, T. (2018). Potensi Daya Tarik Wisata Alam Riam Sungai Manah Di Desa Sungai Muntik Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(1), 191–197.
- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), 225. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i3.6522>
- Romanda, S. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Air Berbasis “Smart Kampung” Desa Kampunganyar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(2), 155–162.
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 23–35. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>
- Susyanti, D. W. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 33–36.
- Sutadji, E., Nurmalasari, R., & Nafiah, A. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Melalui Pembangunan Healthy Playground Ergonomis Di Kawasan Bedengan. *Jurnal Graha Pengabdian*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jgp/article/view/26593%0Ahttp://journal2.um.ac.id/index.php/jgp/article/download/26593/9169>

- Syah, F. (2017). Strategi Mengembangkan Desa Wisata. *Prosiding*, 3(Sendi\_U 3), 335–341.
- Tyas, N. W., Damayanti, M., Teknik, F., Diponegoro, U., Teknik, F., Diponegoro, U., & Tembalang, S. H. (2018). *Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen*. 2(1), 74–89.
- Utami, M. M., Taufik, H. E. R., & Bhakti, W. N. (2019). *Village Tourism: The Implementation of Community-Based Tourism*. 100(Icoi), 537–542. <https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.94>
- Windarsari, W. R., Winarno, A., & Hermawan, A. (2021). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dan Pemberdayaan Potensi Pariwisata Lokal Representasi pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat adalah Desa Wisata ( Utami et al ., 2019 ). Program yang diorganisir oleh pemerintah terkait satu atraksi y. *Jurnal Graha Pengabdian*, 3(3), 220–231.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249. <https://doi.org/2337-3520>